

SOSIALISASI PERILAKU KONSUMEN PADA OBAT SWAMEDIKASI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN DAGUSIBU

Dwi Ermayanti Susilo¹, Mohamad Pebyanto², Anis Nuril Rahmania³, Talitha Zaidah Azmi⁴,
Ina Nikmatul Chasanah⁵, Balqi Chesta Adabi⁶, Edy Suhartono⁷

^{1,2,5}Akuntansi, STIE PGRI Dewantara Jombang

³Farmasi, Universitas Airlangga

⁴Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur

⁷Ekonomi, Universitas Bojonegoro

e-mail: dwi.stiedw@gmail.com

Abstrak

Masalah kesehatan merupakan masalah yang tidak bisa terelakkan. Banyak sekali masyarakat yang awam terkait obat-obatan. Berbagai permasalahan tersebut terjadi karena masyarakat kurang paham tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan dalam pengelolaan obat yang tepat supaya tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat. Untuk mengatasi masalah tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan pendekatan terhadap masyarakat melalui Tim Penggerak PKK Kabupaten Jombang dengan memberikan sosialisasi terkait dengan informasi yang tepat terkait penggunaan obat yang benar mulai dari cara mendapatkan sampai dengan membuang obat yang sudah habis. Kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih sering terjadi seperti pada faktor ketidaktepatan obat dan dosis obat yang dapat menimbulkan risiko kesehatan. Masyarakat seringkali melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan terlebih dahulu. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pengenalan masalah, pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU dengan cara penyuluhan, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Kegiatan sosialisasi tentang DAGUSIBU berjalan dengan lancar. Hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta yang hadir cukup banyak serta antusias peserta dalam mendengarkan penjelasan dan aktif bertanya terkait penggunaan obat dan penanganannya.

Kata kunci: Dagusibu, Obat-Obatan, Daya Beli Masyarakat, Kesehatan

Abstract

Health problems are problems that cannot be avoided. There are a lot of lay people related to medicines. These various problems occur because people do not understand the correct use and handling of drugs. Therefore, knowledge is needed in proper drug management so that errors do not occur in drug use. To overcome this problem, the service team approached the community through the Jombang Regency PKK Community Mobilization Team by providing outreach regarding appropriate information regarding the correct use of medicines, starting from how to get them to disposing of medicines that have run out. It turns out that errors in drug use in self-medication still often occur, such as inaccurate drug use and drug dosage which can cause health risks. People often carry out self-medication or self-medication without consulting health workers first. This has the potential to cause irrational drug use. The method used in this activity is problem recognition, implementation of DAGUSIBU socialization by means of counseling, interactive discussions, and questions and answers. Socialization activities about DAGUSIBU went smoothly. This was proven by the large number of participants who attended and the enthusiasm of the participants in listening to the explanation and actively asking questions regarding drug use and treatment.

Keywords: DAGUSIBU, Medicines, Public Purchasing Power, Health

PENDAHULUAN

Dengan pertumbuhan perekonomian yang semakin pesat, serta kemajuan pengetahuan dan teknologi terutama dibidang farmasi, mendorong permintaan konsumen terhadap obat terus mengalami peningkatan. Ditambah lagi dengan adanya kondisi pandemik COVID-19 yang terjadi di Indonesia dan seluruh dunia pada tahun 2019 hingga saat ini. Kondisi ini menyebabkan masyarakat merasa lebih aman untuk melakukan pengobatan sendiri di rumah (swamedikasi). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2022 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang memilih untuk mengobati sendiri yang dialami selama satu bulan terakhir ternyata persentasenya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 sebanyak 84,34 % penduduk Indonesia yang memilih untuk

mengobati sendiri penyakitnya. Persentase ini naik dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 83,23% (Badan Pusat Statistik, 2023). Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat sebagai perilaku antisipasi kemungkinan terpaparnya penyakit COVID-19. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dari penyakit ringan seperti demam, batuk, pilek, diare, nyeri, penyakit kulit dan lain-lain. Meningkatnya perilaku swamedikasi yang dilakukan masyarakat harus disertai dengan pengetahuan masyarakat mengenai obat karena swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) (Apriani dkk., 2023).

Obat adalah bahan atau bahan kontrol yang digunakan untuk mempengaruhi atau mempelajari sistem fisiologis ataupun kondisi patologis. Obat akan memberikan efek terapi apabila digunakan dengan cara yang tepat. Masyarakat yang melakukan pengobatan swamedikasi seringkali melakukan kesalahan pengobatan. Kesalahan yang sering terjadi saat swamedikasi antara lain kesalahan cara mendapatkan obat, penggunaan obat, penyimpanan obat hingga salah dalam pembuangan sisa obat. Menurut penelitian yang dilakukan Noor dan Tri (2021), masyarakat yang melakukan swamedikasi membutuhkan obat dengan cepat untuk mengobati keluhannya sehingga mereka akan memilih untuk mendapatkan obat di lokasi terdekat dengan mereka seperti di warung ataupun swalayan. Padahal membeli obat di warung ataupun swalayan tidaklah dibenarkan karena warung ataupun swalayan tidak bisa menjamin mutu, khasiat dan keamanan obat. Cara mendapatkan obat yang benar yaitu dengan membeli obat di fasilitas pelayanan kefarmasian yang resmi sesuai peraturan perundang-undangan seperti apotek, puskesmas, klinik, instalasi farmasi rumah sakit dan toko obat (Kemenkes RI, 2019).

Selain masalah cara mendapatkan obat, ada juga permasalahan terkait penggunaan obat contohnya penggunaan antibiotik tanpa resep. Penggunaan antibiotik tanpa resep dapat menyebabkan tujuan pengobatan tidak tercapai bahkan dapat menyebabkan terjadinya resistensi bakteri (Kemenkes RI, 2019). Kesalahan lain yang sering terjadi dalam penggunaan obat swamedikasi, sebagian masyarakat menggunakan obat secara langsung tanpa melihat kembali informasi pada kemasan dan tanggal kadaluarsa obat. Padahal membaca informasi pada kemasan sangat penting untuk menghindari berbagai masalah yang akan muncul saat menggunakan obat.

Obat merupakan barang konsumsi yang mempunyai batas waktu penggunaan yang disebut ED (Expired Date) sedangkan batas waktu atau tanggal kadaluarsa penggunaan obat setelah dibuka, diracik, dicampur, dilarutkan atau terbuka dari kemasan primernya disebut BUD (Beyond Use Date) (Kemenkes RI, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan Noor dan Tri (2021), pada proses penyimpanan obat mayoritas masyarakat sudah menyimpan obat dengan baik yaitu disimpan sendiri terpisah dengan produk lain seperti makanan atau minuman serta dijauhkan dari jangkauan anak-anak. Namun masih ada beberapa hal yang masyarakat belum ketahui terutama lama waktu penyimpanan obat seperti obat tetes steril. Masyarakat masih berpendapat bahwa obat tetes yang telah digunakan dapat disimpan hingga tanggal kadaluarsa. Padahal obat tetes seharusnya hanya dapat disimpan satu bulan setelah dibuka. Penggunaan obat yang melewati tanggal BUD dan ED berarti menggunakan obat yang stabilitas kandungannya tidak lagi terjamin dan berpotensi sebagai toksin.

Obat yang biasanya menjadi persediaan di rumah juga dapat membahayakan apabila tidak dikelola dengan baik. Obat yang disimpan terlalu lama dapat mengakibatkan obat rusak/kadaluarsa. Apabila obat ini dikonsumsi akan sangat membahayakan tubuh. Menurut Noor dan Tri (2021), masyarakat masih membuang obat rusak/kadaluarsa di tempat sampah rumah tangga tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini tidak tepat karena obat-obatan yang dibuang tanpa dipisahkan dari kemasan asli atau dihancurkan terlebih dahulu dapat meningkatkan resiko disalahgunakan kembali oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Pada tahun 2019, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) telah mencanangkan program “Ayo Buang Sampah Obat yang Benar” yaitu dengan pengembalian obat sisa ke pelayanan farmasi komunitas seperti apotek, klinik dan puskesmas. Dengan pengembalian obat sisa/tidak terpakai maka pemusnahan obat akan dilakukan dengan benar sesuai regulasi.

Perilaku masyarakat terhadap obat swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga obat yang mahal, terbatasnya ketersediaan dipasaran serta pola asumsi masyarakat bahwa semua jenis obat dapat digunakan kembali tanpa adanya pengawasan. Sehingga tingkat penggunaan obat yang salah misused meningkat. Hal ini juga dilatar belakangi oleh tingkat pendapatan dan pengetahuan masyarakat yang berbeda. Pendapatan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan perilaku konsumen (Nurbaety, 2021) dan pengetahuan juga berperan penting dalam menyikapi penggunaan obat yang aman dikonsumsi. Melihat uraian diatas maka edukasi terkait penggunaan obat rasional penting untuk dilakukan. Pemberian informasi terkait pengobatan rasional dapat diberikan melalui program DAGUSIBU. Program ini merupakan salah satu gerakan yang dibentuk untuk

menciptakan masyarakat yang sadar akan obat (Hajrin et al., 2020). Masyarakat diberikan informasi dan edukasi terkait cara mendapatkan obat (DA), cara penggunaan (GU), penyimpanan (SI), dan membuang (BU) obat-obat dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan (Badan POM, 2023).

METODE

Untuk melakukan Swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau masyarakat khususnya warga Jombang, perlu menambah ilmu pengetahuan, sikap serta harus melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi agar lebih memahami dan bisa mengaplikasikannya. Metode ini dilakukan dengan mengadakan sosialisasi dan pembinaan sikap serta kesadaran masyarakat tentang "DAGUSIBU" dimana pelaksanaannya dilakukan dengan cara ceramah, dan tanya jawab. Pada kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu Tim Penggerak PKK kabupaten Jombang, karena ibu merupakan garda terdepan dalam menjaga kesehatan keluarga dan paling intensif dalam merawat jika ada keluarga yang sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan obat tradisional dan obat modern dalam kegiatan swamedikasi sudah mulai menarik untuk dilakukan pembahasan (R dkk., 2019). Obat tradisional tentu saja mendapatkan tempat khusus bagi sebahagian masyarakat Indonesia, karena harganya yang murah serta mudah untuk didapatkan dan juga sederhana dari segi pengolahannya (Purnama, 2016). Obat tradisional juga bias berpeluang untuk dijadikan sebagai obat modern (Sudradjat, 2017).

Pemberian edukasi tentang swamedikasi, akan berdampak terhadap tingkat pengetahuan masyarakat sehingga sangat dimungkinkan sebagai penunjang sebagai pendukung pada terapi obat (Wati & galuh, 2019). Pengetahuan memiliki andil yang cukup berarti dalam keberhasilan swamedikasi dalam rangka pengobatan sendiri (Elkalmi dkk., 2018). Edukasi dengan memanfaatkan swamedikasi cukup bisa menjadi salah satu upaya pencegahan yang tepat bagi masyarakat untuk mengatasi penyakit (Ningrum, t.t.).

Kegiatan ini diikuti oleh 45 orang ibu-ibu Tim Pengerak PKK Kabupaten Jombang. Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal dan obat tradisional oleh seseorang individu untuk mengatasi penyakit dan gejala penyakit yang dialaminya. Pada pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa pengetahuan ibu-ibu Tim Pengerak PKK masih tergolong awam tentang penggolongan obat dan cara menggunakan obat masih sangat minim sehingga penerapan swamedikasi masih minim. Materi sosialisasi yang diberikan langsung oleh Ibu Dwi Ermayanti S, Bp Mohamad Pebyanto, Ibu Anis Nuril Rahmania yang dibantu Tim Pengabdian terkait tentang pengertian antibiotik dan bagaimana resistensi antibiotik dapat terjadi serta bagaimana daya beli masyarakat terkait pembelian obat. Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dikenali sendiri tanpa pengawasan medis dan terbukti aman dan efektif (WHO, 1998 ; WSMI, 2017). Antibiotik merupakan zat kimiawi yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan dan membunuh mikroorganisme lain. Hanya 3% dari peserta yang hadir memahami penggolongan obat dari logo (Obat Bebas, Bebas Terbatas, Obat Keras dan Narkotika).

Seperti kita ketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu-ibu terkait dengan antibiotik masih cukup rendah. Walaupun sebenarnya informasi mengenai antibiotik sering ada kegiatan promosi kesehatan, pada media social dan media cetak, namun masih dirasa masih kurang mengena, sehingga ibu-ibu lebih paham apabila mendengar informasi tentang antibiotik berdasarkan pengalaman teman atau keluarga. Selain itu ibu-ibu masih banyak belum paham benar-benar bagaimana penggunaan antibiotik yang tepat. Ibu-ibu justru sering membeli antibiotik untuk mengobati penyakit yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotic. Padahal penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan membawa dampak negatif yang sangat beragam dan bervariasi tergantung dari jenis ketidakrasionalan penggunaannya. Dampak negatif ini dapat dialami oleh pasien berupa efek samping maupun oleh populasi yang lebih luas berupa resistensi kuman terhadap antibiotik tertentu, sehingga akan mempengaruhi keberhasilan pengobatan

Pada kegiatan ini, ibu-ibu juga diberikan penjelasan bagaimana cara agar dapat melakukan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau maka masyarakat perlu menambah bekal pengetahuan dan melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi. Dalam penyelenggaraan

kesehatan, idealnya swamedikasi menjadi langkah awal yang utama dilakukan ibu-ibu sebelum berkonsultasi dengan dokter atau dokter spesialis yang memang ahli dibidangnya. Swamedikasi dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit ringan yang dapat dikenali sendiri (Endradita, 2019).

Cara mendapatkan obat dengan benar juga disosialisasikan kepada ibu-ibu agar dapat memperoleh obat yang tepat penggunaannya dan proses penyimpanannya lebih tepat pula, karena apabila mendapatkan obat atau membeli obat ditempat yang salah maka justru akan berdampak buruk bagi kesehatan. Mendapatkan obat ditempat yang tepat akan menjamin masyarakat memperoleh obat yang resmi memiliki izin edar dan pemberiannya sesuai dengan kondisi kesehatannya. Peserta juga diberi penjelasan tentang penggolongan obat antara lain obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat wajib apotek, psikotropika dan narkotika. Edukasi tentang cara mengetahui obat layak pakai akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang waktu kadaluarsa obat, beyond use date obat, dan cara mengetahui ciri-ciri fisik dari obat yang rusak. Selain itu dampak negatif swamedikasi adalah masyarakat punya keyakinan pengobatan swamedikasi dapat dilakukan untuk setiap penyakit. Penjelasan ini membuka wawasan ibu-ibu tim Penggerak PKK tentang cara swamedikasi yang tepat dan benar untuk menghindari resiko tersebut diatas. Ibu-ibu juga dibagikan beberapa sampel obat untuk bisa lebih memahami informasi yang perlu dipahami dari kemasan seperti kandungan obat, aturan pakai, cara penyimpanan dan golongan obat serta efek samping obat.

Berdasarkan pengamatan kegiatan pengabdian masyarakat ini terlihat bahwa antusias ibu-ibu tim penggerak PKK sangat bagus. Kegiatan ini mampu memberi membuka wawasan ibu-ibu tentang praktek swamedikasi. Hal ini terbukti dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu Tim Penggerak PKK Kabupaten Jombang tentang arti logo obat, cara mendapatkan dan menyimpan obat dan pengetahuan tentang swamedikasi. Pemahaman ini menjadi solusi bagi keterbatasan ibu-ibu setempat mengatasi berbagai penyakit ringan dengan cara yang benar sehingga terhindar dari resiko yang dapat membahayakan.

SIMPULAN

Permintaan konsumen terhadap obat mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan perekonomian yang semakin pesat, serta kemajuan teknologi dibidang farmasi. Obat merupakan barang konsumsi yang mempunyai batas waktu penggunaan. Ketika adanya covid-19, masyarakat merasa lebih aman untuk melakukan pengobatan sendiri di rumah (swamedikasi). Dalam sosialisasi ini, masyarakat akan mengetahui bagaimana cara agar dapat melakukan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau dengan perlu adanya bekal pengetahuan serta keterampilan dalam praktik swamedikasi.

SARAN

Diharapkan kegiatan sosialisasi DAGUSIBU dapat ditingkatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat terutama ibu-ibu sebagai bentuk perwujudan peningkatan pelayanan kepada masyarakat, sehingga ketika obat sudah dibeli oleh masyarakat, mereka lebih paham terkait penggunaan dan penanganan obat secara benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada STIE PGRI Dewantara Jombang serta Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Jombang yang sudah mendukung terselesainya kegiatan pengabdian pada Perilaku Konsumen dalam Mengimplementasikan DAGUSIBU.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E. F., Fitriya, Amriani, A., Novita, R. Puspa, Ahmadi, A., Starlista, V., Hardestyariki, D., Khakim, M. Y. N., Supartini, E., & Dewi, S. (2023). Edukasi Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Benar Kepada Civitas Akademisi Sman 1 Cibinong Kab. Bogor. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v5i1.6489>
- Badan Pom. (2023). Badan Pom Canangkan Ayo Buang Sampah Obat-Gerakan Waspada Obat Ilegal. <https://batam.pom.go.id/hot-issue/badan-pom-canangkan-ayo-buang-sampah-obat-gerakan-waspada-obat-ilegal>

- Badan Pusat Statistik. (2023a). Persentase Penduduk Yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2020-2022.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Persentase Penduduk Yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2021-2022. <https://www.bps.go.id/searchengine/>
- Bpom Ri. (2015). Pedoman Umum Ioni. Pusat Informasi Obat Balai Pengawasan Obat Dan Makanan.
- Dewi, A. P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. (2019). Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(2). <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i2.722>
- Dewi, K., & Diantina, F. P. (2017). Studi Korelasi Social Support Dengan Adherence To Treatment Pada Pasien Prolanis Penderita Diabetes Melitus. *Prosiding Psikologi*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.7617>
- Elkalmi, R. M., Elnaem, M. H., Rayes, I. K., Alkodmani, R. M., Elsayed, T. M., & Jamshed, S. Q. (2018). Perceptions, Knowledge And Practice Of Self-Medication Among Undergraduate Pharmacy Students In Malaysia: A Cross Sectional Study. *Journal Of Pharmacy Practice And Community Medicine*, 4(3), 132–136.
- Karlida, I., & Musfiroh, I. (2017). Review: Suhu Penyimpanan Material Dan Produk Farmasetikal Di Gudang Industri Farmasi. *Farmaka*, 15(4). <https://doi.org/10.24198/jf.v15i4.15142>
- Kemendes RI. (2017). Apoteker Ikut Atasi Masalah Resistensi Antimikroba – Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2017/11/Peningkatan-Pelayanan-Kefarmasian-Dalam-Pengendalian-Resistensi-Antimikroba-Apoteker-Ikut-Atasi-Masalah-Resistensi-Antimikroba/>
- Kemendes RI. (2019). Cerdas Menggunakan Obat. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2019/08/Cerdas-Menggunakan-Obat-2/>
- Lestari, N. (2013). Pengaruh Kondisi Penyimpanan Obat Terhadap Kualitas Tablet Vitamin C Di Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Untan*, 3(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/3795>
- Ningrum, W. A. C. (T.T.). Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Di Desa Palumbungan Bobotsari Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Diare Dan Pengobatan Swamedikasi. *Khidmah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–37.
- Nining, & Yeni. (2019). Edukasi Dan Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal Of Community Engagement)*, 5(1). <https://doi.org/10.22146/jpkm.32434>
- Pandean, F., Tjitrosantoso, H., & Goenawi, L. R. (2013). Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. *Pharmacon*, 2(2). <https://doi.org/10.35799/pha.2.2013.1690>
- Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). (T.T.).
- Purnama, Y. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede Dalam Pengobatan Tradisional. *Patanjala: Journal Of Historical And Cultural Research*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.60>
- R, Z., Tobat, S. R., & Aulia, S. F. (2019). Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional Dan Modern Di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.382>
- Sudradjat, S. E. (2017). Pala Dari Obat Tradisional Ke Obat Modern. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 23(62). <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v23i62.1557>
- Susanto, N. A., & Kurniawan, T. D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penerapan Dagusibu Obat Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (Jiki)*, 8(2). <https://doi.org/10.31290/jiki.v8i2.2943>
- Utami, E. R. (2011). Antibiotika, Resistensi, Dan Rasionalitas Terapi. *Sainstis*, 1(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/sainstis/article/view/1861>
- Wati, H., & Galuh. (2019). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk Pada Siswa Di Sma Di Kota Kediri. *Java Health Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.1210/jhj.v6i2.293>